



**PENGARUH FASILITAS DAN LINGKUNGAN BELAJAR
DI SEKOLAH TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI DABIN II
KECAMATAN AMPELGADING**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Puji Rahayu

1401413077

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari, tanggal : Senin, 19 Juni 2017

Tempat : Tegal

Pembimbing 1



Eka Titi Andaryani, S.Pd, M. Pd.
19831129 200812 2 003

Pembimbing 2



Drs. Akhmad Junaedi, M. Pd.
19630923 198703 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading*, oleh Puji Rahayu 1401413077, telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 1 Agustus 2017.


PANITIAN UJIAN


Ketua
Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd.
195604271986031001

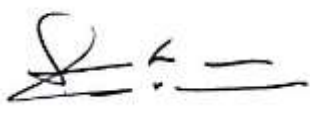
Sekretaris


Drs. Utoyo, M.Pd
196206191987031001


Penguji Utama,


Dra. Umi Setijowati, M.Pd.
195701151984032001

Penguji I,


Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.
196309231987031001

Penguji II,


Eka Titi Andaryani, S.Pd.,M.Pd.
198311292008122003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd:11).
2. Terkadang kesulitan harus kamu rasakan terlebih dahulu sebelum kebahagiaan yang sempurna datang kepadamu (R.A. Kartini).
3. Kesuksesan tidak pernah final dan kegagalan tidak pernah fatal. Keberanianlah yang berlaku. Berjuanglah dengan penuh kehati-hatian. Yakinlah bahwa apa yang anda perjuangkan itu berharga (Napoleon Bopanarte).

Persembahan

Untuk Bapak Rinoto, Ibu Sudiharti, Nurkholis

Kusumanoto, serta keluarga besarku.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari hambatan, tetapi berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, kesulitan tersebut dapat teratasi. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi izin dalam penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mempermudah administrasi dalam penyusunan skripsi.
5. Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd. dan Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd., sebagai dosen pembimbing yang telah memberi arahan, bimbingan, saran dan motivasi kepada penulis dalam menyusun skripsi.

6. Iriantono, S.IP. Kepala UPPK Ampelgading Kabupaten Pemalang yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam penelitian.
7. Kepala Sekolah dan semua staf pengajar di SDN 01 Karangtengah, SDN 02 Ampelgading, SDN 03 Ampelgading, SDN 02 Blimbing, SDN 01 Karangtalok, SDN 02 Karangtalok, SDN 03 Karangtalok, SDN 01 Wonogiri, serta SDN 02 Wonogiri, yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.
8. Siswa kelas V SDN 01 Karangtengah, SDN 02 Ampelgading, SDN 03 Ampelgading, SDN 02 Blimbing, SDN 01 Karangtalok, SDN 02 Karangtalok, SDN 03 Karangtalok, SDN 01 Wonogiri, serta SDN 02 Wonogiri, yang telah menjadi subjek penelitian.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan lindungannya kepada pihak-pihak yang telah membantu terwujudnya skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri, masyarakat serta pembaca pada umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tegal, 16 Juni 2017

Penulis

ABSTRAK

Rahayu, Puji. 2017. *Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Eka Titi Andaryani, S.Pd.,M.Pd., II. Drs. Akhmad Junaedi, M.Pd.

Kata Kunci: fasilitas belajar; hasil belajar; lingkungan belajar.

Hasil belajar merupakan tingkat kemampuan siswa yang diperoleh setelah ia menerima pengalaman belajar yang diukur dari tes mengenai sejumlah materi pelajaran. Ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar di antaranya fasilitas dan lingkungan belajar di sekolah. Fasilitas dan lingkungan belajar yang berada di sekolah merupakan faktor eksternal yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar di sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex post facto* dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang, sebanyak 247 siswa. Sampel penelitian sebanyak 146 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, interview, dan kuesioner atau angket. Penghitungan pengujian hipotesis menggunakan bantuan program SPSS versi 21. Data penelitian di analisis dengan menggunakan analisis korelasi sederhana, analisis regresi sederhana, analisis korelasi berganda, analisis regresi berganda, koefisien determinan (R^2), dan uji koefisien regresi secara bersama-sama (uji F).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dengan lingkungan belajar yang ditunjukkan dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,561 > 0,161$); (2) ada pengaruh yang signifikan fasilitas belajar terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,925 > 1,976$); (3) ada pengaruh yang signifikan lingkungan belajar terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,414 > 1,976$); (4) ada pengaruh yang signifikan fasilitas dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18,041 > 3,059$); (5) besarnya pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar 14,4%; (6) besarnya pengaruh lingkungan belajar guru terhadap hasil belajar 16,9%; dan (7) besarnya pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar 20,1%. Berdasarkan perhitungan, ada pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar di sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang. Saran peneliti adalah guru dan sekolah hendaknya menyediakan dan mengelola dengan baik fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar siswa, serta meningkatkan kualitas lingkungan belajar yang ada di sekolah.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.5.1 Tujuan Umum	10
1.5.2 Tujuan Khusus	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.6.1 Manfaat Teoritis	11
1.6.2 Manfaat Praktis	11
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	13
2.1.1 Hasil Belajar	13
2.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar	17

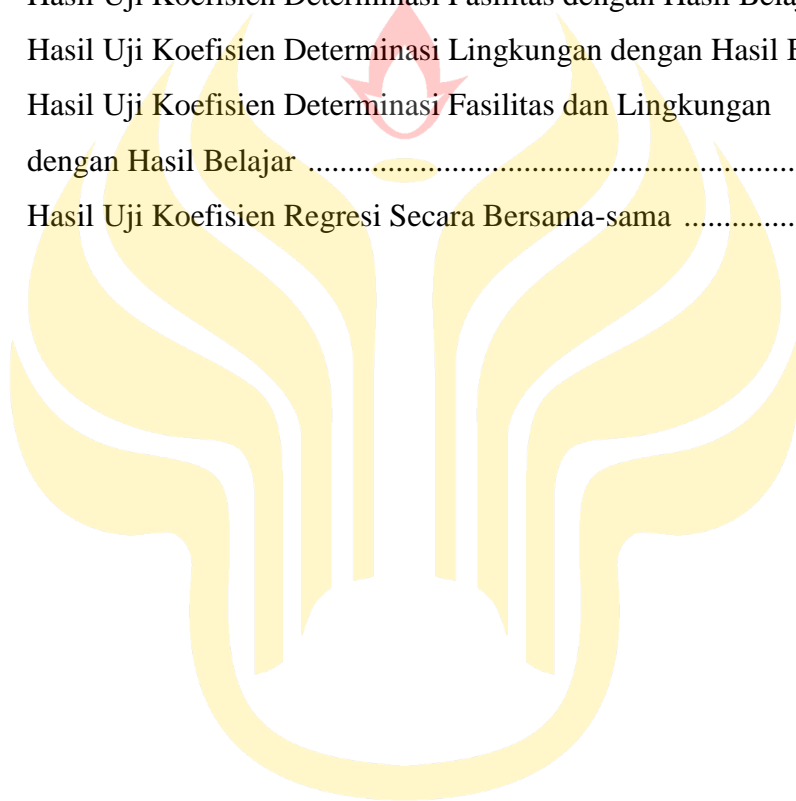
2.1.3	Fasilitas Belajar	20
2.1.4	Klasifikasi Fasilitas Belajar	21
2.1.5	Prinsip-prinsip Manajemen Fasilitas Belajar	22
2.1.6	Standar Fasilitas Sekolah Dasar	25
2.1.7	Lingkungan Belajar	29
2.1.8	Unsur-unsur Lingkungan Belajar di Sekolah	31
2.2	Kajian Empiris	35
2.3	Kerangka Berpikir	41
2.4	Hipotesis	43
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian	45
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian	46
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	47
3.3.1	Variabel Penelitian	47
3.3.2	Definisi Operasional Variabel	48
3.4	Populasi dan Sampel	49
3.5	Data Penelitian	53
3.6	Teknik Pengumpulan Data	53
3.6.1	Wawancara	54
3.6.2	Dokumentasi	55
3.6.3	Kuesioner (Angket)	55
3.7	Instrumen Penelitian	56
3.7.1	Uji Validitas Instrumen	59
3.7.2	Uji Reliabilitas Instrumen	63
3.8	Teknik Analisis Data	64
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif	64
3.8.2	Analisis Deskriptif Variabel Terikat	64
3.8.3	Analisis Deskriptis Variabel Bebas	65
3.8.4	Analisis Uji Prasyarat	66
3.8.5	Analisis Akhir	69

BAB 4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	75
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	75
4.1.2	Deskripsi Responden	76
4.1.3	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	77
4.1.4	Hasil Uji Prasyarat Analisis	92
4.2	Pembahasan	111
4.2.1	Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar	111
4.2.2	Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar	116
5.2.3	Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar terhadap Hasil Belajar	120
BAB 5	PENUTUP	
5.1	Simpulan	124
5.2	Saran	126
5.2.1	Bagi Sekolah	126
5.2.2	Bagi Guru	126
5.2.3	Peneliti Lanjutan	126
	DAFTAR PUSTAKA	127
	LAMPIRAN	131

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1	Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Kelas SD/MI..... 26
2.2	Jenis dan Deskripsi Standar Fasilitas 27
3.1	Populasi Penelitian..... 50
3.2	Penarikan Sampel Kelas V..... 52
3.3	Populasi Siswa Uji Coba..... 58
3.4	Penarikan Sampel Siswa Uji Coba 59
3.5	Hasil Uji Validitas 62
3.6	Pedoman Konversi 65
3.7	Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R..... 71
4.1	Data Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin 77
4.2	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian 78
4.3	Rentang Nilai Indeks (<i>Three Box Method</i>) 81
4.4	Kriteria Hasil Belajar 82
4.5	Nilai Indeks Fasilitas Belajar..... 89
4.6	Indeks Lingkungan Belajar 91
4.7	Rekapitulasi Rata-rata Nilai Indeks Variabel 92
4.8	Hasil Uji Normalitas Data..... 93
4.9	Hasil Uji Linieritas Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar 94
4.10	Hasil Uji Linieritas Lingkungan Belajar dengan Hasil Belajar 95
4.11	Hasil Uji Multikolinieritas..... 96
4.12	Hasil Uji Heteroskedastisitas 97
4.13	Hasil Uji Autokorelasi 98
4.14	Hasil Analisis Korelasi Sederhana Fasilitas dengan Lingkungan Belajar..... 99
4.15	Hasil Analisis Korelasi Sederhana Fasilitas dengan Hasil Belajar 100
4.16	Hasil Analisis Korelasi Sederhana Lingkungan dengan Hasil Belajar 100

4.17	Hasil Analisis Regresi Sederhana Fasilitas dengan Hasil Belajar	101
4.18	Hasil Analisis Regresi Sederhana Lingkungan dengan Hasil Belajar.....	103
4.19	Hasil Uji Regresi Ganda	106
4.20	Hasil Korelasi Ganda	107
4.21	Hasil Uji Koefisien Determinasi Fasilitas dengan Hasil Belajar	108
4.22	Hasil Uji Koefisien Determinasi Lingkungan dengan Hasil Belajar	109
4.23	Hasil Uji Koefisien Determinasi Fasilitas dan Lingkungan dengan Hasil Belajar	109
4.24	Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama	110



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	42



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian	131
2 Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian	141
3 Daftar Nama Siswa Sampel Uji Coba Angket.....	145
4 Bukti Wawancara Tidak Terstruktur	146
5 Kisi-kisi Angket Uji Coba Fasilitas Belajar	149
6 Kisi-kisi Angket Uji Coba Lingkungan Belajar	150
7 Angket Uji Coba Fasilitas Belajar	151
8 Angket Uji Coba Lingkungan Belajar	157
9 Lembar Validitas Angket oleh Ahli 1.....	161
10 Lembar Validitas Angket oleh Ahli 2.....	168
11 <i>Output</i> Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Angket Fasilitas Belajar	175
12 <i>Output</i> Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Angket Lingkungan Belajar	177
13 Rekapitulasi Uji Validitas Angket Fasilitas Belajar	179
14 Rekapitulasi Uji Validitas Angket Lingkungan Belajar	181
15 Rekapitulasi Uji Reliabilitas Angket Penelitian	182
16 Kisi-kisi Angket Fasilitas Belajar	183
17 Kisi-kisi Angket Lingkungan Belajar	184
18 Angket Fasilitas Belajar.....	185
19 Angket Lingkungan Belajar.....	189
20 Daftar Nilai UTS pada Populasi	192
21 Daftar Nilai UTS pada Sampel	212
22 Jadwal Pelaksanaan Uji Coba Angket	219
23 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	220
24 Surat Izin Penelitian	221
25 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	225
26 Dokumentasi Pengisian Angket Penelitian	234

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan akan dibahas tentang hal-hal yang mendasari penulis melakukan penelitian. Bagian pendahuluan terdiri dari: (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian. Uraian bagian pendahuluan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman telah menuntut manusia untuk dapat beradaptasi dengan segala perubahan yang terus-menerus terjadi. Untuk menghadapi perkembangan yang ada, pendidikan sangat diperlukan untuk membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Munib dkk. (2015: 36) mengatakan, “Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk memengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan”. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu setiap negara menempatkan pendidikan sebagai variabel yang penting dalam pembangunan bangsa. Di Indonesia, pendidikan diatur dengan sangat rinci oleh pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Munib dkk. (2015: 32) adalah “Suatu bimbingan yang diberikan kepada orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya”. Pendidikan dapat mengubah pola pikir dan perilaku seseorang, serta mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga akan bermanfaat baik untuk diri sendiri, masyarakat, maupun bangsa. Dalam hal ini, pendidikan bertujuan untuk membangun potensi manusia agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehubungan dengan adanya tujuan pendidikan tersebut, masyarakat dan pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Upaya pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 yang menyebutkan, “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Jalur pendidikan formal dilaksanakan di sekolah, pendidikan nonformal dilaksanakan di tempat-tempat kursus, dan pendidikan informal dilaksanakan di dalam keluarga dan lingkungan. “Sekolah

merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran formal kepada murid-muridnya” (Hamalik 2015:5).

“Untuk mencapai tujuan pendidikan seutuhnya, maka sekolah merupakan salah satu tempat yang tepat bagi siswa dalam mengembangkan potensi diri sesuai dengan tujuan yang diharapkan” (Susanto 2016:83). Sekolah dasar merupakan salah satu bentuk dari pendidikan dasar. Mirasa dkk. (2005) dalam Susanto (2016: 70) menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan sekolah dasar ialah mengembangkan kemampuan dasar siswa, di mana siswa belajar aktif karena adanya dorongan dari diri sendiri dan suasana yang kondusif. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekolah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pengembangan potensi siswa. Sekolah merupakan tempat terjadinya Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang di dalamnya terdapat proses belajar.

Menurut Winkel (2002) dalam Susanto (2016: 4), “Belajar merupakan interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan sikap”. Selain itu, Purwanto (2013: 44) mengemukakan, “Belajar yang dimaksud ialah untuk menimbulkan perubahan perilaku dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mana perubahan tersebut menjadi hasil belajar”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas pada diri seseorang dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang akan disebut sebagai hasil belajar.

Keberhasilan belajar tercermin pada nilai atau ukuran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun pengertian hasil belajar menurut Susanto (2016: 5),

“Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Hasil belajar siswa akan dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Menurut Sudjana (2013: 39), “Faktor internal meliputi faktor fisik dan psikis, sedangkan faktor eksternal berupa faktor lingkungan dan faktor instrumental”. Faktor lingkungan ialah faktor alam dan sosial, sedangkan faktor instrumental ialah guru, bahan ajar, sarana dan prasarana, media dan peralatan pembelajaran, dan administrasi sekolah. Sudjana (1989) dalam Susanto (2016: 15) menyatakan, “Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar siswa yaitu lingkungan”. Satori (2006) dalam Hadis dan Nurhayati (2010: 108) menyebutkan “Fasilitas pendidikan termasuk ke dalam faktor dominan yang memengaruhi keberhasilan proses belajar”. Secara khusus (Arief, 1989; Morris, 1992) dalam Hadis dan Nurhayati (2010: 109) mengemukakan faktor-faktor luar yang berkontribusi signifikan dalam meningkatkan hasil proses belajar mengajar di kelas di antaranya ialah faktor media dan alat pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran.

Lingkungan dan sarana prasarana memberikan pengaruh dalam keberhasilan belajar siswa (Aunurrahman, 2016:193-195). Di dalam sekolah, lingkungan dan sarana prasarana merupakan faktor eksternal yang berpengaruh pada hasil belajar siswa. Siswa dapat belajar dengan lancar dan menyenangkan jika sekolah dapat memenuhi semua kebutuhan siswa. Apabila semua kebutuhan terpenuhi, permasalahan siswa akan menjadi relatif lebih kecil yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, sekolah perlu menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang dapat menunjang terlaksananya proses belajar mengajar, sehingga siswa dapat aktif untuk menemukan berbagai pengetahuan melalui berbagai fasilitas yang ada di sekolah. Selain itu, sekolah juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang baik sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa.

Barnawi dan Arifin (2016: 47) menjelaskan, “Sarana pendidikan adalah semua perangkat, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk menunjang kelancaran proses belajar siswa. Djamarah dan Zain (2010: 177) mengemukakan, “Interaksi lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya selalu terjadi dalam mengisi kehidupan siswa serta mempunyai pengaruh signifikan terhadap belajar siswa di sekolah”. Terpenuhinya fasilitas belajar dan kondisi lingkungan yang baik dapat mendukung proses KBM, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 17 Januari 2017 bersama kepala sekolah dan guru di SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang, ditemukan bahwa hasil belajar siswa di SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang masih belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari data nilai Ulangan Akhir Semester (UAS) pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Dalam data tersebut dapat dilihat bahwa nilai rata-rata

siswa di SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Ada banyak faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa di SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang, di antaranya adalah ketersediaan fasilitas dan lingkungan belajar di sekolah yang kurang baik. Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan, sebagian besar SD Negeri di Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang memiliki fasilitas belajar yang sangat terbatas dan lingkungan belajar yang kurang baik. Hal tersebut dapat dilihat dari masih kurangnya ruang belajar yang menyebabkan sekolah harus membagi satu ruang untuk beberapa fungsi, selain itu terdapat pula sekolah yang menggunakan satu ruang kelas untuk digunakan dua kelas dan menyebabkan siswa ada yang harus berangkat pagi dan siang, kemudian buku paket dan alat peraga jumlahnya masih terbatas. Padahal, menurut penuturan kepala sekolah, buku dan alat peraga sangat dibutuhkan untuk memperlancar proses pembelajaran.

Pengelolaan fasilitas yang kurang baik juga menimbulkan kondisi sarana dan prasarana semakin buruk. Keadaan fasilitas di SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang masih belum memenuhi standar nasional sarana dan prasarana yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Selain itu, pada sebagian besar SD di Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang memiliki lingkungan belajar yang kurang baik, hal ini dapat dilihat dari dekatnya sekolah dengan jalan raya dan jalan tol, kemudian di beberapa SD sering mengalami banjir saat turun hujan.

Masalah lain yang ditemui ialah, meskipun terdapat pula sekolah yang memiliki fasilitas dan lingkungan belajar yang baik, namun seringkali guru juga

tidak dapat memanfaatkannya dengan maksimal. Misalnya pada kelas V, materi kelas V merupakan materi yang banyak menuntut guru untuk menggunakan media pembelajaran, namun karena kurangnya kesadaran guru dalam pentingnya penggunaan media pembelajaran, guru sering tidak mengoptimalkan penggunaan media yang sudah tersedia.

Kendala-kendala tersebut sebagian besar terjadi di kelas V. Menurut penuturan kepala sekolah dan guru, kurangnya fasilitas yang memadai, sedikit banyak menghambat kegiatan proses belajar mengajar, terutama di kelas V karena pada materi kelas V sering memerlukan penggunaan media yang sulit dan mahal, sekolah belum mampu memenuhi fasilitas tersebut.

Mengingat akan manfaat fasilitas belajar dan pengelolaan lingkungan belajar yang baik, maka perlu kiranya dilakukan suatu upaya pembahasan dan penelitian lebih lanjut terkait hal tersebut. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang mendasari penulis melakukan penelitian tentang fasilitas dan lingkungan belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningrum (2015) yang berjudul Pengaruh Fasilitas Belajar di sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Dabin IV Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang optimalnya penggunaan dan pengelolaan fasilitas belajar di sekolah dapat menyebabkan kurang maksimalnya motivasi belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa. Penelitian tersebut menyebutkan terdapat pengaruh yang signifikan fasilitas belajar di sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas V SD se-Dabin IV Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Winarno (2012) yang berjudul Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian

Teknik Otomasi Industri di SMK Negeri 2 Depok Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan lingkungan belajar dan motivasi berprestasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, maka peneliti akan meneliti pengaruh faktor yang menghambat proses belajar di SDN Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang. Judul penelitian ini adalah “Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- (1) Kurang lengkapnya fasilitas belajar yang berada di beberapa SD se-Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang dalam kegiatan pembelajaran.
- (2) Guru dan siswa diduga masih belum mengoptimalkan penggunaan fasilitas yang telah tersedia di sekolah.
- (3) Pengelolaan fasilitas di beberapa SD se-Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang masih kurang baik.
- (4) Lingkungan belajar diduga masih belum optimal dalam mendukung kegiatan belajar siswa.
- (5) Hasil belajar siswa kelas V di SD se-Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang masih belum optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membuat pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan tidak meluas dari bahasan. Selain itu, manfaat pembatasan masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien. Oleh sebab itu, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- (1) Fasilitas yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas belajar di sekolah khususnya di dalam kelas V SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.
- (2) Lingkungan belajar yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu lingkungan belajar di sekolah khususnya lingkungan fisik yang berhubungan dengan suasana dan iklim sekolah, serta lingkungan sosial berupa hubungan dengan guru kelas dan siswa lainnya di kelas V SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.
- (3) Hasil belajar yang akan diteliti adalah nilai rata-rata Ulangan Tengah Semester (UTS) genap kelas V SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Adakah hubungan antara fasilitas belajar dengan lingkungan belajar SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang?
- (2) Bagaimana pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang?

- (3) Bagaimana pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang?
- (4) Bagaimana pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang?

1.5 Tujuan Penelitian

Terdapat tujuan penelitian yang hendak dicapai berdasarkan rumusan masalah yang ada. Tujuan dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar siswa di sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas V SDN Dabin II Kecamatan Ampegading Kabupaten Pemalang.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini yaitu:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsi hubungan fasilitas belajar dengan lingkungan belajar siswa kelas V SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsi pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsi pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.

- (4) Menganalisis dan mendeskripsi pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan praktis. Uraian dari keduanya yaitu sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut:

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada khasanah ilmu pengetahuan tentang pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar di sekolah terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.
- (2) Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya, khususnya di bidang manajemen pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini, terbagi menjadi manfaat bagi guru, sekolah, dan peneliti.

1.6.2.1 Bagi Guru dan Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi sekolah guna meningkatkan mutu sekolah dalam hubungannya dengan fasilitas dan lingkungan belajar di sekolah, serta memberi gambaran bagi guru dan sekolah tentang pentingnya pengelolaan fasilitas dan lingkungan belajar yang baik untuk

membantu kelancaran proses KBM sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi hasil belajar siswa.

1.6.2.2 Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar siswa di sekolah terhadap hasil belajar.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini akan membahas tentang kajian teori, empiris, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Uraianya sebagai berikut.

2.1 Kajian Teori

Bagian ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Teori yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu hasil belajar, fasilitas belajar, dan lingkungan belajar.

2.1.1 Hasil Belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu yang diperoleh melalui pengalaman, penghayatan dan peniruan, serta melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Slameto (2003) dalam Hamdani (2011: 5) mengemukakan “Belajar merupakan proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru dari pengalamannya sendiri dan aktivitas dengan lingkungannya”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aunurrahman (2016: 35) menjelaskan “Belajar merupakan suatu proses individu dalam memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan dari hasil pengalamannya di dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sementara itu, belajar sebagaimana dikemukakan oleh Purwanto (2013: 38-39) adalah “Proses interaksi individu dengan lingkungannya untuk menghasilkan perubahan dalam perilakunya”. Winkel (1999) dalam Purwanto (2013: 39)

mengemukakan “Belajar merupakan aktivitas mental/psikis yang berlangsung dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

“Para penganut teori behaviorisme meyakini bahwa belajar dipengaruhi berbagai peristiwa yang terdapat di lingkungan manusia dan memberikan pengalaman-pengalaman pada manusia tersebut” (Aunurrahman 2016:39). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gagne yang mengungkapkan “Belajar tidak terjadi secara alamiah, melainkan terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu, yaitu kondisi internal dan eksternal” (Aunurrahman 2016:47).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan aktif individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai pengalaman individu tersebut yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar membentuk perkembangan individu yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Menurut Aunurrahman (2016: 35-37), terdapat beberapa ciri umum kegiatan belajar adalah sebagai berikut: “(1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada individu yang disengaja, (2) Belajar ialah interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, (3) Hasil belajar diketahui dengan adanya perubahan perilaku”.

Belajar menunjukkan aktivitas pada individu yang disengaja merupakan segala kegiatan yang melibatkan fisik dan mental seseorang yang memungkinkan terjadinya perubahan pada diri orang tersebut. Belajar merupakan suatu interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya, lingkungan dapat berupa manusia atau

obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman. Interaksi individu dengan lingkungan dapat mendorong seseorang lebih intensif dalam meningkatkan keaktifan fisik dan mentalnya untuk menemukan pengalaman baru atau memahami kembali pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya. Hasil belajar dapat diketahui dengan adanya perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya suatu proses kegiatan belajar.

Sardiman (2011: 25-28) menyatakan tujuan belajar ditinjau secara umum dapat dibedakan menjadi tiga jenis: “(1) untuk mendapatkan pengetahuan, (2) untuk mendapatkan pemahaman konsep dan keterampilan, (3) untuk membentuk sikap”. Tujuan belajar adalah untuk mendapatkan pengetahuan. Siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya tanpa adanya pengetahuan. Hal tersebut juga memengaruhi kemampuan berpikir siswa, di mana kemampuan berpikir siswa akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya pengetahuan yang telah siswa miliki. Belajar juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman konsep yang didapatkan dengan melatih kemampuan siswa agar memiliki keterampilan yang pada akhirnya akan memudahkan guru dalam menanamkan suatu rumusan konsep pada siswa. Selain itu, tujuan belajar juga untuk membentuk sikap pada siswa. Pembentukan sikap dan perilaku siswa tidak lepas dari penanaman nilai-nilai oleh guru. Guru tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga mendidik guna memindahkan nilai-nilai itu kepada siswa. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga hal pokok yang menjadi tujuan belajar. Dasar dari tujuan belajar itu sendiri ialah untuk membentuk nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Belajar merupakan proses yang menghasilkan perubahan-perubahan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Menurut Winkel (1996) dalam Purwanto (2013: 45), “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Lebih sederhana lagi dikemukakan oleh Rifa’i dan Anni (2012: 69), “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku akibat dari suatu proses belajar”.

Sardiman (2011: 28-29) mengemukakan, “Hasil belajar merupakan suatu hasil dari pencapaian tujuan belajar yang meliputi bidang keilmuan dan pengetahuan (kognitif), bidang personal (afektif), serta bidang kelakuan (psikomotorik)”. Nawawi dalam Susanto (2016: 5) menyatakan, “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu”. Pendapat lain dikemukakan oleh Suprijono (2009) dalam Thobroni (2015: 20), “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan”.

Benyamin S. Bloom mengemukakan tiga taksonomi belajar yang disebut dengan ranah, yaitu: “ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*)” (Rifa’i dan Anni 2012:70-75). Ranah kognitif berhubungan dengan hasil yang berupa pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelegensi siswa. Ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sinesis, dan penilaian. Ranah afektif berhubungan dengan hasil berupa sikap, minat, perasaan, dan nilai. Ranah

afektif mencakup penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan fisik siswa. Elizabeth dalam Rifa'i dan Anni (2012: 73) mengategorikan ranah psikomotorik tersebut ke dalam persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian, dan kreativitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu proses di mana suatu individu mengalami perubahan perilaku yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik karena adanya pengalaman dan proses belajar yang terjadi dalam diri individu serta interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar siswa dapat digolongkan dalam tiga ranah, yaitu: (1) ranah kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotorik. Adapun pada penelitian ini, peneliti akan mengambil data dari hasil UTS semester genap tahun ajaran 2016/2017.

2.1.2 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Rifa'i dan Anni (2012: 81) menyebutkan, “Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal”. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis seperti kemampuan intelektual dan emosional, serta kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan, sedangkan untuk kondisi eksternal mencakup tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat yang akan memengaruhi hasil belajar. Sejalan dengan hal tersebut, Syah (2014: 129) menjelaskan, “Belajar yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh faktor

internal, eksternal, dan pendekatan belajar”. Kedua faktor tersebut diuraikan sebagai berikut.

Faktor Internal, merupakan faktor yang terdapat dalam diri siswa yang memengaruhi aktivitas belajar siswa. Faktor internal terdiri dari aspek fisiologis (kondisi jasmani) dan aspek psikologis (kondisi rohani). Faktor jasmaniah adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan fisik siswa, kesehatan dan cacat tubuh akan berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Faktor psikologis berkaitan dengan kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan belajar siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Faktor Eksternal, merupakan faktor yang memengaruhi belajar siswa dan berasal dari luar. Faktor eksternal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lingkungan sosial dan nonsosial. Lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memengaruhi kegiatan belajar siswa. Faktor keluarga, faktor keluarga dapat dijabarkan misalnya seperti cara orang tua dalam mendidik, hubungan antara siswa dengan anggota keluarga lainnya, perhatian dari orang tua, latar belakang lingkungan yang ada di keluarga, keadaan ekonomi, suasana rumah, dan lain sebagainya. Faktor sekolah, terdiri dari metode mengajar yang digunakan oleh guru, kurikulum yang ada di sekolah, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan teman-teman di sekolah, fasilitas sekolah, dan lain-lain. Faktor masyarakat, terdiri dari bagaimana siswa berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Selain, faktor lingkungan sosial siswa, lingkungan nonsosial siswa juga ikut berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah tata letak gedung, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan.

Faktor pendekatan belajar, merupakan suatu pendekatan belajar yang dapat diajarkan kepada siswa untuk mempelajari materi yang sedang ditekuni, baik yang klasih maupun modern. Di samping faktor-faktor internal dan eksternal, Syah (2014: 136) menyatakan, “Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh pada taraf keberhasilan proses belajar siswa”.

Nasution dkk dalam Djamarah dan Zain (2010: 176-205) menambahkan, “Faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar, meliputi: faktor lingkungan, faktor instrumental, kondisi fisiologis, dan kondisi psikologis”. Wasliman (2007) dalam Susanto (2016: 12) mengemukakan, “Hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik internal maupun eksternal”. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa dalam memengaruhi belajarnya, meliputi kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa yang memengaruhi hasil belajar, meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, semakin jelas bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang di dalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling memengaruhinya. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa dan memiliki peranan yang sangat penting dalam memengaruhi hasil belajar, seperti fasilitas dan lingkungan belajar siswa di sekolah.

2.1.3 Fasilitas Belajar

Di dalam proses belajar mengajar diperlukan alat-alat, bahan perlengkapan, sumber pelajaran yang dapat mendukung jalannya pengajaran, sehingga siswa dengan mudah dapat memahami apa yang diajarkan. Segala perangkat tersebut dinamakan fasilitas. Depdiknas (2008: 37) dalam Barnawi dan Arifin (2016: 47-48) membedakan fasilitas pendidikan menjadi dua, yaitu sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan ialah seluruh peralatan yang berkaitan secara langsung dalam proses pendidikan, sedangkan prasarana pendidikan ialah seluruh perangkat perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang dalam proses pendidikan.

Sarana pendidikan menurut rumusan Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Arikunto dan Yuliana (2012: 187) adalah, “ ... semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien”. Fasilitas merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pembelajaran, siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien apabila kebutuhannya dapat dipenuhi dengan baik. Kebutuhan siswa salah satunya ialah fasilitas yang memadai guna menunjang kegiatan belajar mereka. Fasilitas tersebut dapat berupa sarana dan prasarana yang menunjang serta membantu siswa untuk menemukan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan juga mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar. Selain itu, Rukmana dkk (2013: 108-109) menyatakan, “Fasilitas yang berada di dalam kelas harus memenuhi dan mendukung interaksi yang

terjadi, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dari awal hingga akhir”.

2.1.4 Klasifikasi Fasilitas Belajar

Fasilitas pendidikan terdiri dari sarana dan prasarana yang menunjang seluruh proses pendidikan di sekolah. Barnawi dan Arifin (2016: 49) mengklasifikasikan sarana dan prasarana pendidikan ke dalam beberapa macam. Sarana pendidikan diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu: “Berdasarkan habis tidaknya, berdasarkan bergerak tidaknya, dan berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran”. Barnawi dan Arifin (2016: 50) membedakan pula prasarana pendidikan ke dalam dua macam, di antaranya: “Prasarana langsung dan tidak langsung”.

Di tinjau dari habis tidaknya dipakai, fasilitas dibedakan menjadi dua macam, yaitu fasilitas yang habis dipakai dan fasilitas yang tidak habis dipakai. Fasilitas yang habis dipakai adalah segala perangkat perlengkapan yang apabila dipakai akan habis dalam waktu yang relatif singkat. Misalnya kapur tulis dan bahan kimia yang digunakan untuk praktikum, sedangkan fasilitas yang tidak habis dipakai adalah bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama. Misalnya, kursi, komputer, atlas, globe, dan lain-lain

Ditinjau dari bergerak tidaknya, fasilitas pendidikan dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu fasilitas yang bergerak dan fasilitas yang tidak bisa bergerak. Fasilitas yang bergerak merupakan segala perangkat perlengkapan yang bisa dipindah atau digerakkan sesuai dengan kebutuhan pemakainnya. Contohnya adalah lemari, meja, kursi, dan lain sebagainya. Fasilitas yang tidak bisa bergerak ialah seperangkat

perlengkapan yang tidak bisa dipindahkan, misalnya saluran dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), saluran kabel listrik, dan LCD yang dipasang permanen.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, Barnawi dan Arifin (2016: 50) menyebutkan fasilitas pendidikan dibedakan menjadi tiga, yaitu: “alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran.” Alat pelajaran merupakan alat yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran. Alat peraga merupakan alat yang dapat menjadi alat bantu dalam pembelajaran untuk mengkonkritkan materi yang abstrak. Media pengajaran adalah alat perantara untuk menyampaikan suatu materi sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Media pengajaran terdiri dari tiga macam, yaitu visual, audio, dan audiovisual.

Prasarana langsung merupakan prasarana pendidikan yang digunakan secara langsung untuk proses pembelajaran. Contohnya, ruang perpustakaan, ruang keterampilan, dan lain sebagainya. Prasarana tidak langsung merupakan prasarana yang tidak digunakan dalam kegiatan pembelajaran, namun menunjang proses belajar. Contohnya, ruang kepala sekolah, ruang guru, kantin, taman, dan lain sebagainya.

2.1.5 Prinsip-prinsip Manajemen Fasilitas Belajar

Di dalam manajemen sarana dan prasarana sekolah terdapat sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan. Menurut Bafadal (2014: 5-6) prinsip-prinsip tersebut adalah: “(1) Prinsip pencapaian tujuan, (2) Prinsip efisiensi, (3) Prinsip administratif, (4) Prinsip kejelasan tanggung jawab, (5) Prinsip kekohesifan”.

Sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu dalam kondisi siap pakai apabila akan didayagunakan oleh opersonel sekolah dalam rangka

pencapaian tujuan proses pembelajaran di sekolah. Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus dilakukan melalui perencanaan yang seksama sehingga dapat diadakan sarana dan prasarana yang baik dengan harga yang murah. Demikian juga dalam pemakaian fasilitas harus hati-hati agar mengurangi pemborosan. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus selalu memperhatikan undang-undang, peraturan, intruksi, dan petunjuk teknis yang diberlakukan oleh pihak yang berwenang. Selain itu, manajemen sarana dan prasarana di sekolah harus didelegasikan kepada personel sekolah yang mampu tanggung jawab. Apabila melibatkan banyak personel sekolah dalam manajemennya, perlu adanya deskripsi tugas dan tanggung jawab yang jelas untuk setiap personel sekolah. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah harus direalisasikan dalam bentuk proses kerja sekolah yang sangat kompak.

Pendapat lain dikemukakan oleh Hunt Pierce dalam Barnawi dan Arifin (2016: 82-83), prinsip-prinsip dasar dalam manajemen sarana dan prasarana sekolah sebagai berikut: “Perencanaan dan pemanfaatan lahan bangunan dan perlengkapan perabot, serta tugas dan kewajiban seorang penanggung jawab”. Lahan bangunan dan perlengkapan perabot sekolah harus menggambarkan cita dan citra masyarakat seperti halnya yang dinyatakan dalam filsafat dan tujuan pendidikan. Perencanaan lahan bangunan, dan perlengkapan-perengkapan perabot sekolah hendaknya merupakan pancaran keinginan bersama dan dengan pertimbangan suatu tim ahli yang cukup cakap yang ada di masyarakat. Lahan bangunan dan perlengkapan-perengkapan perabot sekolah hendaknya disesuaikan

dan memadai bagi kepentingan siswa dan guru, demi terbentuknya karakter mereka dan dapat melayani serta menjamin mereka di waktu belajar, bekerja, dan bermain sesuai dengan bakat mereka masing-masing, serta memberi kemudahan dalam kegiatan pembelajaran.

Di dalam manajemen sarana dan prasarana, harus ada penanggung jawabnya. Penanggung jawab bertugas membantu program sekolah secara efektif, melatih para petugas serta memilih alatnya dan cara menggunakannya agar mereka dapat menyesuaikan diri serta melaksanakan tugasnya sesuai dengan fungsi bangunan dan perlengkapannya. Seorang penanggung jawab sekolah harus mempunyai kecakapan untuk mengenal, baik kualitatif maupun kuantitatif serta menggunakan dengan tepat fungsi bangunan dan perlengkapannya. Sebagai penanggung jawab juga harus mampu memelihara dan menggunakan bangunan dan tanah sekitarnya sehingga ia dapat membantu terwujudnya kesehatan, keamanan, kebahagiaan, dan keindahan serta kemajuan dari sekolah dan masyarakat. Selain itu, penanggung jawab bukan hanya mengetahui kekayaan sekolah yang dipercayakan kepadanya, melainkan harus memperhatikan seluruh keperluan alat-alat pendidikan yang dibutuhkan oleh siswanya.

Berdasarkan beberapa prinsip tersebut dapat dilihat bahwa fasilitas belajar di sekolah sengaja diadakan untuk menunjang terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Pengadaan fasilitas belajar juga harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan siswa di sekolah. Ketersediaan fasilitas yang lengkap juga harus diimbangi dengan pemakaiannya yang baik dan tepat.

2.1.6 Standar Fasilitas Sekolah Dasar

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Pengaturan fasilitas penting dilakukan untuk memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi.

“Fasilitas belajar di sekolah diatur menjadi tiga pokok bahasan, yaitu lahan, bangunan, dan kelengkapan sarana dan prasarana (Barnawi dan Arifin, 2016:87)”. Selain itu Barnawi dan Arifin (2016: 103-167) mengelompokkan, fasilitas menjadi beberapa prasarana dengan berbagai sarana yang melengkapinya, meliputi: “Ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, ruang pimpinan, ruang guru, tata usaha, tempat ibadah, ruang konseling, ruang Unit Kesehatan (UKS), jamban, gudang, sirkulasi, dan tempat olahraga”. Standar minimum untuk SD/MI sekurang-kurangnya memiliki 11 macam prasarana sekolah.

Ruang kelas adalah prasarana yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Ruang kelas tidak hanya digunakan untuk pembelajaran yang bersifat teoritis, pada pembelajaran praktik juga dapat dilakukan di ruang kelas. Ruang kelas harus mendukung kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dari awal hingga akhir. Karwati dan Priansa (2015: 24) menjelaskan, “Kriteria minimal di ruang kelas adalah aman, memiliki nilai estetis, bersih, sehat, dan nyaman”. Barnawi dan Arifin (2016: 105) menyatakan, “Kapasitas

di SD/MI maksimum 28 siswa”. Permendiknas No.24 tahun 2007 mengatur standar fasilitas ruang kelas untuk SD/MI sebagai berikut.

Tabel 2.1. Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Kelas SD/MI

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
1.1	Kursi siswa	1 buah/siswa	Kuat, stabil, aman, dan mudah pindahkan oleh siswa. Ukuran sesuai dengan kelompok usia siswa dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan desainya antara kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain dudukan dan sandaran membuat siswa nyaman belajar.
1.2	Meja Siswa	1 buah/siswa	Kuat, stabil, dan mudah dipindah oleh siswa. Ukuran sesuai dengan kelompok usia siswa dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain memungkinkan kaki siswa masuk dengan leluasa ke bawah meja.
1.3	Kursi Guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, aman, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
1.4	Meja Guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, aman, dan mudah pindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
1.5	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas. Tertutup dan dapat dikunci.
1.6	Rak hasil karya siswa	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk meletakkan hasil karya seluruh siswa yang ada di kelas. Dapat berupa rak terbuka atau lemari.
1.7	Papan panjang	1 buah/ruang	Kuat, stabil, dan aman. Ukuran minimum 60 cm x 120 cm.
2	Peralatan Pendidikan		
2.1	Alat peraga		Menyesuaikan daftar sarana laboratorium IPA
3	Media Pendidikan		
3.1	Papan tulis	1 buah/ruang	Ukuran minimum 90cm x 200cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh siswa melihatnya dengan jelas.

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Perabot		
4	Perlengkapan Lain		
4.1	Tempat sampah	1 buah/ruang	
4.2	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	
4.3	Jam dinding	1 buah/ruang	
4.4	Kotak kontak	1 buah/ruang	

Sumber: Barnawi dan Arifin (2016: 106)

Tabel 2.2. Jenis dan Deskripsi Standar Fasilitas SD/MI

No	Jenis	Deskripsi
1.	Ruang Perpustakaan	Letaknya mudah dijangkau. Memadai untuk kegiatan membaca, dan pengaturan pencahayaan yang baik.
2.	Ruang Laboratorium	Tidak dikhususkan untuk memanfaatkan satu ruang khusus atau dapat memanfaatkan ruang kelas.
3.	Ruang Pimpinan	Luas minimum 12 m ³ dengan lebar minimum 3 m. Mudah diakses dan dapat dikunci dengan baik.
4.	Ruang Guru	Luas minimum 4 m ² /guru. Mudah dicapai dari halaman ataupun luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan.
5.	Ruang Tata Usaha	Pada jenjang SD/MI tidak harus dikhususkan ada. Mudah dicapai dari halaman ataupun luar lingkungan sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan.
6.	Tempat Beribadah	Luas minimum 12 m ² . Sarana tempat ibadah terdiri dari perlengkapan ibadah, lemari/rak, atau menyesuaikan keadaan sekolah.
7.	Ruang Konseling	Luas minimum 9 m ² . Ruangan harus nyaman dan dapat menjamin privasi siswa.
8.	Ruang Unit Kesehatan Siswa (UKS)	Luas minimum 12 m ² . Dilengkapi dengan obat-obatan dan perlengkapan kesehatan lainnya.
9.	Jamban	Minimum 1 unit untuk setiap 60 siswa laki-laki, 1 unit untuk setiap 50 siswa perempuan, 1 unit untuk guru. luas minimum 2 m ² .
10.	Gudang	Luas minimum 18 m ² . Dilengkapi lemari dan rak.
11.	Ruang Sirkulasi	Terdapat ruang sirkulasi horizontal sebagai penghubung antar ruang dalam bangunan, dan vertikal sebagai penghubung antar ruang bawah dan atas.
12.	Tempat Bermain atau Berolahraga	Luas minimum 540 m ² . Memiliki permukaan datar dan drainase baik. Tidak boleh terdapat pohon, saluran air, dan sesuatu lain yang akan mengganggu kegiatan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat menunjang dan mempermudah kegiatan pembelajaran. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana pendidikan yang ada di sekolah berupa, gedung atau ruang kelas dan perabot serta peralatan pendukung di dalamnya, media pembelajaran, buku atau sumber belajar lainnya.

Fasilitas sangat menunjang berjalannya kegiatan pembelajaran, maka dari itu keberadaan fasilitas belajar tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan. Sebab, tanpa adanya fasilitas pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran, ditambah lagi kreativitas dan aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat tidak optimal.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diperkirakan apabila ketersediaan fasilitas belajar di sekolah terpenuhi, maka hal tersebut akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Fasilitas pada penelitian ini lebih menghususkan pada ketersediaan fasilitas belajar yang berada di ruang kelas karena segala sesuatu yang berada di ruang kelas memiliki peran yang besar dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun dari beberapa penjelasan tersebut maka peneliti dapat menyebutkan indikator-indikator dari fasilitas belajar di sekolah khususnya di dalam kelas yang merujuk pada standar sarana dan prasarana SD/MI, di antaranya: (1) kursi siswa, (2) meja siswa, (3) kursi guru, (4) meja guru, (5) lemari, (6) rak hasil karya siswa, (7) papan panjang, (8) alat peraga, (9) papan tulis, (10) tempat sampah, (11) tempat cuci tangan, (12) jam dinding, dan (13) kotak kontak.

2.1.7 Lingkungan Belajar

Suleman (2006) dalam Uno dan Mohamad (2015: 137) menjelaskan, “Lingkungan adalah suatu keadaan yang ada disekeliling kita”. Selanjutnya Bafadal (2014: 4) menyatakan, “Lingkungan sekolah adalah daerah yang di dalamnya ada tapak sekolah itu”. Hamalik (2015: 194) menjelaskan, “Belajar pada hakikatnya merupakan suatu interaksi antara individu dengan lingkungan”. Individu selalu dikelilingi oleh lingkungan dan terdapat hubungan timbal balik diantara keduanya. Lingkungan memberikan rangsangan terhadap individu, sebaliknya individu menanggapi rangsangan tersebut dengan memberikan respon terhadap lingkungan. Di dalam proses interaksi tersebut keduanya saling memengaruhi, lingkungan memengaruhi individu yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu, atau bisa jadi individu menyebabkan perubahan lingkungan. Berdasarkan hal itu dapat diketahui bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam proses belajar siswa.

“Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu” (Hamalik 2015:195). Sukmadinata (2011: 164) mengemukakan, “Lingkungan sekolah memegang peranan yang penting bagi perkembangan belajar siswa”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar dapat diartikan sebagai lingkungan tempat berlangsungnya proses belajar. Salah satu lingkungan tempat berlangsungnya belajar adalah lingkungan sekolah. Di dalam lingkungan sekolah para siswa mengenyam pendidikan agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan beringkah laku baik. Selain itu, sekolah

juga berperan penting dalam meningkatkan pola pikir siswanya karena di sekolah para siswa diajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

Hamalik (2015: 196) mengelompokkan lingkungan belajar ke dalam empat bagian yang terdiri dari berikut: “(1) Lingkungan sosial, (2) Lingkungan personal, (3) Lingkungan alam (fisik), (4) Lingkungan kultural”. Lingkungan sosial merupakan tempat di mana siswa melakukan kegiatan interaksi dengan orang lain yang berada di lingkungannya. Di dalam kegiatan interaksi, siswa sebagai individu berpengaruh terhadap individu lain, begitu juga sebaliknya, proses interaksi dapat memengaruhi individu. Selain hubungan antar individu, sumber daya alam yang terdapat di sekitar siswa juga memiliki peran penting, lingkungan alam juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa. Faktor pendukung lain adalah lingkungan kultural yang meliputi hasil budaya dan teknologi yang dapat menjadi faktor pendukung proses belajar siswa di sekolah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, “Lingkungan sekolah dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu lingkungan fisik, sosial, dan akademis” (Sukmadinata 2011:164). Lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus, sarana dan prasarana belajar yang ada di sekolah, sumber-sumber belajar, media belajar dan lain sebagainya. Lingkungan sosial meliputi hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-guru, serta staf sekolah, dan warga sekolah lainnya. Lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan proses kegiatan belajar di sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat dari ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan belajar merupakan seluruh keadaan di lembaga

formal pendidikan yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pembelajaran, dan pelatihan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

2.1.8 Unsur-unsur Lingkungan Belajar di Sekolah

Proses belajar mengajar memerlukan ruang dan lingkungan pendukung agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Slameto (2010: 64-69) menyatakan unsur-unsur lingkungan sekolah yang memengaruhi hasil belajar siswa mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi siswa dengan guru, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, keadaan gedung, waktu sekolah, dan tugas rumah.

Di dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru harus mampu melakukan variasi metode pembelajaran agar materi dapat tersampaikan dengan baik dan tepat. Metode adalah suatu cara yang digunakan guru dalam mengajar. Penggunaan metode oleh guru akan memengaruhi belajar siswa. Seorang guru harus mampu menyajikan variasi metode pembelajaran yang mampu membangkitkan hasrat ingin tahu siswa terhadap materi pembelajaran. Penerapan variasi metode yang tepat sangat diperlukan agar siswa tidak merasa jenuh dan malas saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu, seorang guru juga harus menguasai kurikulum. Guru harus mampu menggunakan kurikulum yang telah ditetapkan sekolah dengan penggunaan metode yang bervariasi. Slameto (2010: 65) menyebutkan, “Kurikulum merupakan sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa yang menyangkut bahan pelajaran dan pengembangannya”. Kurikulum harus dibuat

dengan baik sesuai dengan karakteristik siswa. kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat, dan pembagian materinya tidak seimbang akan menyulitkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, oleh karena itu materi pelajaran harus diolah secara matang oleh guru dengan memperhatikan karakter materi, metode dan peserta didik yang akan dibelajarkan.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari adanya hubungan antara guru dengan siswa. Guru harus pandai menjalin interaksi dengan siswanya agar tercipta suatu hubungan yang baik. Penting bagi guru untuk dapat memahami karakter dan kemampuan siswanya agar dapat menjalin interaksi dengan lebih baik. Siswa yang menyukai gurunya akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berupaya sebaik-baiknya dalam mempelajari materi tersebut. Siswa akan senang mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh guru apabila guru tersebut memiliki sifat dan sikap yang baik dan dapat dijadikan contoh oleh para siswa. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar terhambat. Siswa akan merasa jauh dengan guru, sehingga siswa enggan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, sifat dan sikap guru yang kurang disenangi oleh siswa seperti, kasar, suka marah, sombong, tidak adil dan lainnya juga akan menghambat perkembangan dan mengakibatkan hubungan guru dengan siswa kurang baik. Menciptakan relasi yang baik antara siswa dengan guru, sangatlah diperlukan agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa.

Selain menjaga hubungan baik guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa lainnya juga perlu diperhatikan. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya akan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar dan dapat menimbulkan rasa malas untuk masuk sekolah karena perlakuan temannya yang buruk. Siswa yang seperti itu sebaiknya diberi bimbingan yang intensif oleh guru. Relasi yang terjalin dengan baik akan memudahkan guru dalam mengarahkan dan membimbing siswa untuk disiplin dan tertib. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Menurut Slameto (2010: 67), “Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru, pegawai/karyawan, kepala sekolah, dan siswa-siswanya”. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, hal itu dapat memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Pelaksanaan disiplin yang kurang, dapat memengaruhi sikap siswa dalam belajar. Kurangnya kedisiplinan siswa seperti siswa sering terlambat datang, tugas yang diberi tidak dilaksanakan, kewajibannya dilalaikan, kegiatan siswa disekolah akan berjalan tanpa kendali.

Di dalam menciptakan pembelajaran yang nyaman, penting untuk memerhatikan suasana dan keadaan sekitar, termasuk gedung-gedung yang berada di sekolah tersebut. Gedung-gedung hendaknya membuat siswa merasa nyaman untuk belajar di sekolah. Keadaan gedung sekolah yang memadai akan memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa bila didukung dengan

pemilihan waktu sekolah yang tepat. Waktu sekolah merupakan waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah. Waktu dapat dibedakan menjadi pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu belajar akan memengaruhi belajar siswa, jadi pemilihan waktu yang disesuaikan dengan kondisi siswa akan memberi pengaruh positif pada kegiatan pembelajaran. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah siang, sore, atau malam hari, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran. Di mana siswa harus beristirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Akibatnya siswa akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Waktu yang tepat untuk siswa belajar yaitu pagi hari, karena pada pagi hari pikiran masih segar, jasmani dalam kondisi yang baik, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran lebih baik daripada siang hari.

Waktu belajar yang utama berada di sekolah. Pemberian tugas rumah yang terlalu banyak oleh guru dapat mengakibatkan tersitanya waktu siswa untuk kegiatan yang lain. Oleh karena itu pemberian tugas hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa.

Menurut Syah (2014: 135), "Lingkungan Sekolah terdiri dari dua macam yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial". Lingkungan sosial sekolah misalnya seperti para guru, para tenaga kependidikan, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suritauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Lingkungan nonsosial, meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah bersifat fisik, sosial dan budaya yang semuanya secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi hasil belajar siswa disekolah. Seluruh pihak sekolah harus mampu menciptakan lingkungan sekolah yang baik tujuan pembelajaran tercapai secara optimal. Merujuk pada teori tersebut, peneliti mengembangkan indikator lingkungan belajar di sekolah sebagai berikut: (1) metode mengajar, (2) kurikulum, (3) relasi guru dengan siswa, (4) relasi siswa dengan siswa, (5) disiplin sekolah, (6) keadaan gedung, (7) waktu sekolah, (8) tugas rumah.

2.2 Kajian Empiris

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muslih (2014) dengan judul Pengaruh Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Perakitan Komputer Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Ma'arif 1 Wates Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap hasil belajar siswa yaitu lingkungan belajar. besarnya

pengaruh lingkungan belajar sebesar 0,388. Besarnya pengaruh kebiasaan belajar sebesar 0,253 dan besarnya pengaruh motivasi belajar sebesar 0,233. Besarnya sumbangan lingkungan belajar, kebiasaan belajar dan motivasi belajar sebesar 0,549 dan 0,451 merupakan sumbangan dari variabel lain diluar penelitian ini.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yuliawan (2014) dengan judul skripsi, “Pengaruh sarana dan prasarana belajar sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SD Muhammadiyah 1 program khusus Wonogiri tahun ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan sarana dan prasarana berpengaruh positif terhadap motivasi instrinsik siswa dalam belajar di SD Muhammadiyah Wonogiri, besarnya pengaruh dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,728 kali terhadap peningkatan motivasi belajar siswa karena faktor sarana prasarana. *Kedua*, Sarana dan prasarana berpengaruh positif terhadap motivasi ekstrinsik siswa dalam belajar di SD Muhammadiyah Wonogiri, besarnya pengaruh dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yaitu sebesar 0,567 kali terhadap peningkatan motivasi belajar siswa karena faktor sarana prasarana. Sarana dan prasarana berpengaruh positif terhadap motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik siswa dalam belajar di SD Muhammadiyah Wonogiri, besarnya pengaruh dapat dilihat dari koefisien regresi yaitu sebesar 0,694 kali terhadap peningkatan motivasi belajar siswa karena faktor sarana prasarana.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Aristyani (2015) yang berjudul Pengaruh Kondisi Siswa dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 1 Tempel. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat pengaruh

positif dan signifikan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 1 Tempel. Adanya pengaruh positif dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,243 bernilai positif. Nilai koefisien determinasi (r^2_{xy}) sebesar 0,059, yang berarti bahwa lingkungan belajar mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 5,9%. Pengaruh lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa yang signifikan dibuktikan dengan nilai koefisien signifikansi 0,027 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin kondusif lingkungan belajar maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana (2015) yang berjudul Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Dabin I Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Hasil penelitian menunjukkan Terdapat pengaruh yang signifikan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas V Sekolah Dasar di Daerah Binaan I Kecamatan Limpung Kabupaten Batang. Besarnya pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa tergolong kuat dengan koefisien R sebesar 0,799. Sedangkan kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 63,9% dan 36,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Sementara besar kecilnya motivasi belajar siswa dapat diprediksi melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 12.507 + 0,863 X$. Konstanta sebesar 12.507; artinya jika lingkungan sekolah (X) nilainya adalah 0, maka nilai motivasi belajar sebesar 12.507. Koefisien regresi variabel lingkungan sekolah (X) sebesar 0,863 artinya jika pengaruh lingkungan sekolah mengalami kenaikan sebesar 1 maka motivasi belajar (\hat{Y}) akan mengalami peningkatan

sebesar 0,863. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif lingkungan sekolah dengan motivasi belajar siswa.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Febriansyah (2015) dengan judul Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Wonosobo Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Wonosobo Tahun Ajaran 2014/2015. Hal ini ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi (r_{x1y}) sebesar 0,306 harga koefisien determinasi (r^2_{x1y}) sebesar 0,094 dan harga thitung 3,385 lebih besar dari ttabel 1,98118. Persamaan garis regresinya $Y = 0,075X_1 + 77,737$. Dengan demikian apabila Lingkungan Belajar (X_1) naik 1 satuan maka Prestasi Belajar Akuntansinya akan naik sebesar 0,075.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Nelasari (2015) dengan judul, "Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa". Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan sarana prasarana pendidikan terhadap hasil belajar dengan t-statistik $0,910655 > 0,842$ pada $\alpha = 0,4$ CI 60%, ada pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar dengan t-statistik $1,905317 > 1,645$ $\alpha = 0,1$ CI 90%, ada pengaruh positif dan signifikan sarana prasarana pendidikan terhadap motivasi belajar dengan t-statistik $30,147364 > 1,96$ pada $\alpha = 0,05$ CI 95%. Kesimpulan, variabel sarana prasarana pendidikan dan motivasi belajar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar secara statistik.

Saran dalam penelitian ini yaitu setiap institusi pendidikan harus selalu meningkatkan sarana prasarana pendidikan serta meningkatkan motivasi belajar siswa agar hasil belajar yang didapat menjadi maksimal.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Noviana (2014) dengan judul Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Program Keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas belajar dan lingkungan belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 73,40% sedangkan 26,60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Pusparani (2015) dengan judul Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Bandongan Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandongan tahun ajaran 2012/2013 yang ditunjukkan dengan r_{x1y} sebesar 0,259 dan r_{x2y} sebesar 0,067, harga thitung sebesar 2,743 > ttabel sebesar 1,983 pada taraf signifikansi 5%.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Uline (2007) dari San Diego State University, California, USA dan Megan Tschannen-Moran dari The College of William and Mary, Williamsburg, Virginia, USA (2007) yang berjudul *The wall speak: the interplay of quality facilities, a school climate and student achievement* "Dinding berbicara: pengaruh fasilitas berkualitas, iklim sekolah dan prestasi siswa". Hasil Penelitian menunjukkan Hasil menunjukkan terdapat

sebuah hubungan antara fasilitas sekolah berkualitas dengan prestasi siswa dalam bahasa Inggris dan matematika. Sebaiknya fasilitas berkualitas memiliki signifikansi positif yang dihubungkan dengan variabel ke 3 yaitu iklim sekolah. Akhirnya, hasil menunjukkan hipotesis bahwa iklim sekolah bermain menengahi sebuah peran dalam hubungan antara fasilitas berkualitas dengan prestasi belajar.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Higgins dkk. (2008) dengan judul "*The Impact of School Environments: A literature review*" hasil dari penelitian ini yaitu elemen fisik di lingkungan sekolah terbukti memiliki pengaruh terhadap guru dan peserta didik. Secara khusus, kontrol suhu, pencahayaan, kualitas udara yang tidak memadai dapat berpengaruh kepada konsentrasi, motivasi, kehadiran dan hasil belajar.

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan yang dapat dilihat adalah pada variabel yang digunakan, seperti fasilitas, lingkungan belajar dan hasil belajar. Namun, penelitian-penelitian yang telah dipaparkan memiliki perbedaan, antara lain waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, serta ada beberapa variabel bebas dan variabel terikat yang berbeda dengan penelitian ini.

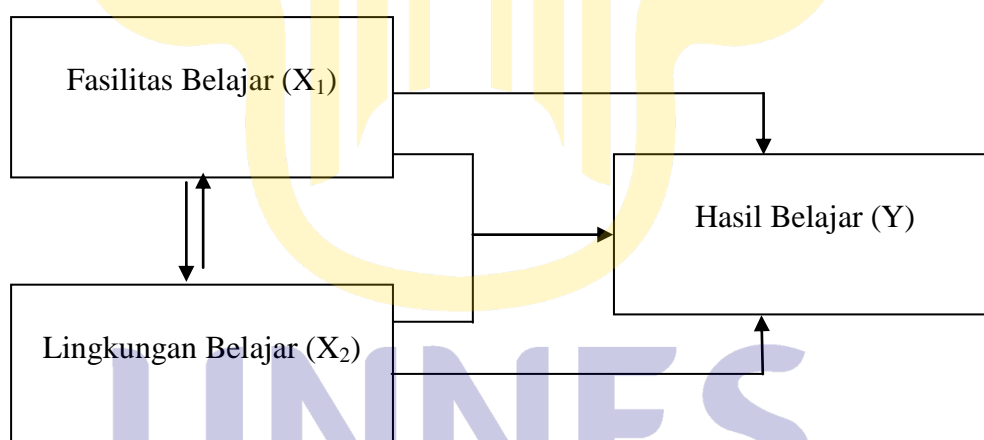
Penelitian yang telah dilaksanakan, sebagai bahan pengembangan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh fasilitas dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Keberhasilan belajar ditentukan oleh banyak komponen pendukung. Diantara banyak komponen pendukung, keadaan lingkungan dan ketersediaan fasilitas sekolah juga menjadi faktor yang penting peranannya dalam mendukung kegiatan pembelajaran.

Lingkungan belajar di sekolah adalah tempat sekitar di mana siswa melakukan proses belajar. Lingkungan sekolah memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa, baik lingkungan fisik seperti tata letak bangunan, jauh dekatnya dengan pusat keramaian, dan pengaturan jumlah siswa dalam satu kelas, maupun lingkungan instrumental seperti hubungan sosial dengan guru dan teman sebayanya. Sekolah hendaknya dapat menciptakan lingkungan yang baik untuk meningkatkan minat belajar siswa, sehingga siswa dapat termotivasi dan akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Kondisi fisik dan sosial suatu lingkungan sekolah tersebut hendaknya diperhatikan dengan baik agar menciptakan suasana yang aman dan nyaman baik untuk siswa maupun guru. Lingkungan belajar yang dikelola dengan baik akan menimbulkan semangat siswa untuk belajar dengan baik pula. Sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak dikelola dengan baik bisa jadi berdampak negatif baik untuk siswa maupun guru, misalnya siswa menjadi merasa malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dikarenakan kondisi lingkungan fisik sekolah yang buruk atau siswa mengalami ketakutan untuk belajar di sekolah karena hubungan dengan teman atau gurunya tidak baik.

Selain lingkungan belajar di sekolah, fasilitas juga merupakan komponen penting untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Ketersediaan fasilitas yang lengkap akan meningkatkan kelancaran dalam proses belajar. Berbeda ketika fasilitas untuk belajar tidak dipenuhi dengan baik, hal tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar yang akhirnya dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Sekolah dan guru kelas sebaiknya memenuhi kebutuhan fasilitas siswa demi kelancaran proses belajar. Selain itu, ketersediaan fasilitas juga memiliki keterkaitan dengan lingkungan belajar, karena di dalam lingkungan belajar, sarana dan prasarana juga merupakan unsur yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hasil belajar sebagai variabel terikat (Y) dipengaruhi oleh variabel fasilitas (X₁) dan lingkungan belajar (X₂) sebagian variabel bebas. Tata hubungan antar variabel tersebut membentuk hubungan yang memengaruhi hasil belajar siswa.

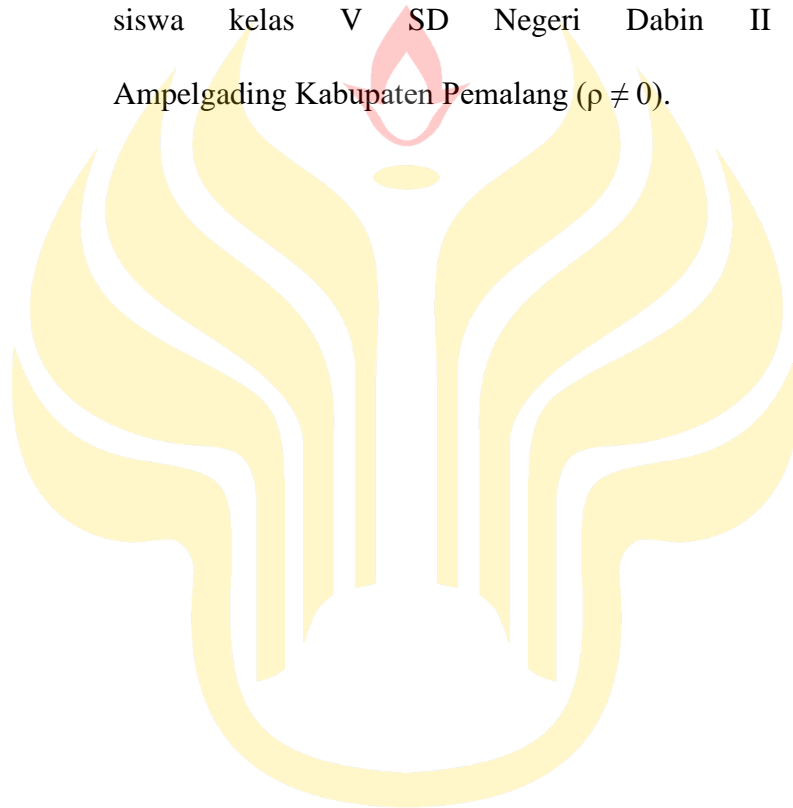
2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir tersebut, hipotesis penelitian yang digunakan yaitu:

- H_{01} : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas dengan lingkungan belajar siswa kelas V SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang ($\rho = 0$).
- H_{a1} : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas dengan lingkungan belajar siswa kelas V SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang ($\rho \neq 0$).
- H_{02} : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa kelas V Dabin SD Negeri II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang ($\rho = 0$).
- H_{a2} : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang ($\rho \neq 0$).
- H_{03} : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang ($\rho = 0$).
- H_{a3} : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan belajar siswa kelas V SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang ($\rho \neq 0$).
- H_{04} : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas dan lingkungan belajar di sekolah bersama-sama terhadap hasil

belajar siswa kelas V SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang ($\rho = 0$).

H_{a4} : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas dan lingkungan belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang ($\rho \neq 0$).



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Fasilitas dan Lingkungan Belajar di Sekolah terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Dabin II Kecamatan Ampelgading”, telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dibuat simpulan dan saran dari penelitian ini. Uraianya sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan penulis di awal, menunjukkan bahwa pengujian hipotesis pertama, yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara fasilitas dengan lingkungan belajar siswa kelas V SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis korelasi sederhana diperoleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Besarnya koefisien korelasi antara fasilitas dengan lingkungan belajar sebesar 0,561. Nilai koefisien korelasi sederhana berada di antara 0,40 – 0,599, sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong sedang.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,925 > 1,976$). Kesimpulan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2016/2017. Nilai

korelasi fasilitas belajar dengan hasil belajar tergolong rendah yaitu 0,380. Persentase sumbangan variabel fasilitas belajar terhadap variabel hasil belajar siswa kelas V sebesar 14,4% dan 85,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika fasilitas belajar baik, maka hasil belajar siswa kelas V SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang tinggi.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,414 > 1,976$). Kesimpulan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2016/2017. Nilai korelasi lingkungan belajar dengan hasil belajar tergolong rendah yaitu 0,411. Persentase sumbangan variabel fasilitas belajar terhadap variabel hasil belajar siswa kelas V sebesar 16,9% dan 83,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika lingkungan belajar baik, maka hasil belajar siswa kelas V SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang tinggi.

Adapun pengujian variabel independen (X_1 dan X_2) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (hipotesis keempat) diperoleh temuan hasil yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($18,041 > 3,059$). Artinya, fasilitas belajar dan lingkungan belajar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Dabin II Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2016/2017. Nilai korelasi fasilitas belajar dan lingkungan belajar dengan hasil belajar berada dalam kategori sedang yaitu 0,449. Persentase sumbangan pengaruh fasilitas belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa kelas V sebesar 20,1% dan 79,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa

fasilitas dan lingkungan belajar di sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberi saran sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan menyediakan fasilitas belajar yang memadai untuk mempermudah jalannya kegiatan belajar mengajar, serta mengelolanya dengan baik untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Sekolah juga hendaknya menciptakan keadaan lingkungan sekolah yang baik, sehingga siswa merasa nyaman berada di sekolah.

5.2.2 Bagi Guru

Guru diharapkan dapat mengelola fasilitas yang ada di dalam kelas dengan baik, serta mengondisikan siswa agar dapat bersama-sama merawat fasilitas yang ada di dalam kelas. Guru juga hendaknya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Menjalin hubungan yang baik dengan siswa, serta meningkatkan interaksi yang baik dengan siswa.

5.2.3 Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya manajemen pendidikan. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih menyempurnakan penelitian ini dan dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristyani, Noni Suci. 2015. *Pengaruh Kondisi Siswa dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Muhammadiyah 1 Tempel*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses melalui eprints.uny.ac.id/25552/ tanggal 10 Februari 2017.
- Aunurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bafadal, Ibrabim. 2014. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnawi dan M. Arifin. 2016. *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriansyah, Shohih. 2015. *Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Muhammadiyah Wonosobo Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses melalui eprints.uny.ac.id/26516/ tanggal 10 Februari 2017.
- Ferdinand, Augusty. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hadis, Abdul, dan Nurhayati. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Higgins, Steven, dkk. 2008. *The Impact of School Environments: A literature review*. Jurnal. University of Newcastle. Diakses melalui ncef.org/content/impact-school-environments-literature-review tanggal 10 Februari 2017.

- Karwati, Euis, dan Donni Juni Priansa. 2015. *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta.
- Munib, Achmad, dkk. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Muslih, Achmad. 2014. *Pengaruh Lingkungan Belajar, Kebiasaan Belajar, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Perakitan Komputer Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Ma'arif 1 Wates Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses melalui eprints.uny.ac.id/34219/ tanggal 10 Februari 2017.
- Nelasari. 2015. *Pengaruh Sarana Prasarana Pendidikan dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Mahasiswa*. Jurnal. Universitas Pendidikan Ganesha. Diakses melalui [ejournal.undiskha.ac.id>JPI>View](http://ejournal.undiskha.ac.id/JPI/View) tanggal 9 Februari 2017.
- Noviana. 2014. *Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa Program Keahlian APK di SMK Taruna Jaya Gresik*. Jurnal. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses melalui jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/9289/ tanggal 10 Februari 2017.
- Oktaviana, Ira. 2015. *Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Dabin I Kecamatan Limpung Kabupaten Batang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Diakses melalui lib.unnes.ac.id/21074/ tanggal 8 Februari 2017.
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Bahan Ajar Cetak Assesmen Pembelajaran SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusparani, Raharjanti Fitriana. 2015. *Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri Bandongan Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses melalui eprints.uny.ac.id/24551/1/SKRIPSI.pdf tanggal 10 Februari 2017.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- _____. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru - Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rukmana, Ade, dkk. 2013. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metedologi Penelitian Pendiikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, Muhibbin. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosdakarya Offset.
- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thoifah, I'anatut. 2015. *Statistika Pendidikan & Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2014. Bandung: Citra Umbara.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad. 2015. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Uline, Cynthia. 2007. *The wall speak: the interplay of quality facilities, a school climate and student achievement*. Jurnal. San Diego State University. Diakses melalui emeraldinsight.com/doi/pdf/10.1108/09578230810849817 tanggal 10 Februari 2017.
- Wahyuningrum, Kartika. 2015. *Pengaruh Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Dabin IV Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Diakses melalui lib.unnes.ac.id/21211/ tanggal 10 Februari 2017.
- Wibowo, dkk. 2010. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Widoyoko, Eko Putro. 2015. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarno, Bayu. 2012. *Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Teknik Otomasi Industri Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Depok Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses melalui eprints.uny.ac.id/24587/ tanggal 10 Februari 2017.
- Yuliawan, Anang. 2014. *Pengaruh Sarana dan Prasarana Belajar Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 1 Program Khusus Wonogiri Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses melalui eprints.ums.ac.id/08_NasPub tanggal 10 Februari 2017.